



Analisis Dampak Kerugian Mice Tourism Akibat Wabah Covid-19 Di Kabupaten Tangerang

Muhammad Firzi Fayyadh¹⁾

INFO NASKAH :

Diterima April 2023

Diterima hasil revisi Mei 2023

Terbit Juni 2023

Keywords :

kebijakan pemerintah, penilaian risiko, pendapatan yang hilang, analisis deskriptif

ABSTRACT

Pandemi COVID-19 yang terjadi sejak Maret 2020 ini telah membuat pola kehidupan baru yang berdampak ke berbagai sektor. Salah satunya pada industri MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition) di Kabupaten Tangerang, berbagai kebijakan dikeluarkan pemerintah untuk mengurangi penyebaran virus ini. Kebijakan seperti pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), penutupan penerbangan dan penutupan sementara hotel-hotel membuat sektor ini mengalami kerugian.

Penelitian ini bertujuan dari penelitian ini adalah : (1) Mengetahui kebijakan yang diambil terkait pelaksanaan MICE terhadap adanya COVID 19, (2) Mengestimasi besar kerugian akibat adanya COVID-19 pada sektor micetourism di kabupaten tangerang, (3) Mengidentifikasi risiko akibat COVID-19 terhadap sektor MICE di Kabupaten Tangerang, (4) Mengidentifikasi strategi dalam upaya pemulihan sektor MICE Tourism pasca COVID-19 di Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, Loss of Earning dan penilaian risiko (risk assessment). Estimasi nilai kerugian ekonomi pada sektor MICE di Kabupaten Tangerang sebesar Rp196.301.895.078,00. Analisis risiko pada sektor MICE terdiri dari tiga risiko tinggi dan sembilan risiko menengah. Risiko tinggi mencakup tiga sub kategori pada risiko permintaan yaitu pembukaan semua fasilitas, wisatawan tidak taat protokol kesehatan dan wisatawan berkerumun. Strategi pemulihan sektor MICE yang perlu dilakukan yaitu melakukan penerapan CHSE di setiap hotel dan tempat penyelenggaraan kegiatan MICE lainnya serta meningkatkan kerjasama antara pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat dalam melakukan strategi pemulihan MICE.

PENDAHULUAN

Coronavirus disease (COVID-19) merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan pada manusia, gejala – gejala yang disebabkan virus ini berupa gangguan pada sistem pernapasan seperti; batuk, sesak nafas, sakit tenggorokan, demam, dan kelelahan. Gejala ini dapat berkembang menjadi penyakit yang lebih serius seperti; pneumonia, acute respiratory distress syndrome (ARDS), dan disfungsi organ lain (WHO 2020). Coronavirus merupakan virus yang berasal dari binatang, sebelumnya sudah ada peristiwa penyebaran coronavirus dari hewan yaitu pada tahun 2002-2003 yang menginfeksi 8422 orang dan menyebabkan 916 kasus kematian di China dan Hong Kong, selain itu peristiwa lain terjadi pada 2012 yang terjadi di Saudi Arabia dengan virus Middle East respiratory syndrome coronavirus (MERS-CoV) yang menginfeksi 2494 orang dan menyebabkan 858 kasus kematian. Kasus 2019 Novel Coronavirus menyebar lebih cepat dibandingkan kasus coronavirus sebelumnya akan tetapi memiliki tingkat kematian yang lebih rendah, penyebaran virus ini dapat melalui hirupan atau kontak droplet orang yang terinfeksi (Singhal T 2020).

¹ Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor

Untuk menekan penyebaran virus ini pemerintah membuat beberapa kebijakan seperti pembatasan sosial berskala besar (PSBB), pelaksanaan dari kebijakan ini antara lain seperti; pembelajaran jarak jauh, bekerja di rumah, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial, dan pembatasan moda transportasi. Hal tersebut memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian dunia banyak pekerja yang kehilangan pekerjaan karena pandemi ini, menurut data dari Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) per 30 Agustus 2020 di Indonesia sebanyak 2,1 juta lebih pekerja terdampak pandemi COVID-19 dengan rincian 386.877 pekerja terkena pemutusan hubungan kerja, 1.155.630 pekerja dirumahkan dan 633.421 kehilangan usaha. Pandemi ini juga mengakibatkan terjadinya penurunan pasar saham dan penurunan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan karena banyak sektor yang terkena dampaknya. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang terkena dampak besar, COVID-19 yang bersifat pandemi menyebabkan banyak negara yang menutup akses penerbangan untuk mencegah penyebaran COVID-19 dan banyak yang membatalkan perjalanan bisnis ataupun liburannya karena pandemi COVID-19 ini.

Industri pariwisata berbasis meetings, incentive, convention, and exhibition atau yang lebih dikenal dengan istilah MICE merupakan sektor wisata yang berkembang secara cepat karena keuntungan ekonomi yang didapatkan untuk lokasi pelaksanaan MICE dan dapat mendukung sektor bisnis lain (McCartney 2008). Hal tersebut dapat mendorong negara berkembang yang menargetkan perkembangan di sektor pariwisata dan mendapat keuntungan dari sektor ini. Wabah COVID-19 yang terjadi mengharuskan banyak kegiatan MICE yang harus ditunda atau ditiadakan sehingga mengakibatkan kerugian pada industri ini. Industri MICE di Indonesia sepanjang tahun 2020 mengalami kerugian yang diperkirakan mencapai Rp 44.3 triliun.

Kabupaten Tangerang merupakan wilayah yang dapat dijadikan tempat penyelenggaraan kegiatan MICE karena letak yang strategis dan sarana yang baik. Dari segi aksesibilitas jarak Bandara Internasional Soekarno Hatta relatif tidak jauh dari ICE BSD dan jarak Kabupaten Tangerang dari ibukota DKI Jakarta hanya sekitar 30 km, yang sudah dihubungkan dengan jalan Tol Jakarta – Merak. Lalu dari segi fasilitas, didukung dengan adanya tempat pertemuan seperti Indonesia Convention Exhibition atau yang dikenal dengan istilah ICE BSD yang telah digunakan untuk kegiatan berskala nasional sampai dengan internasional. Menurut data dari Dewan Pengurus Daerah Asosiasi Perusahaan Pameran Indonesia (DPD ASPERASI) Provinsi Banten pada tahun 2017 terdapat 23 dari 33 event yang diselenggarakan di Banten diselenggarakan di ICE BSD dengan jumlah pengunjung lebih dari 2 juta. Akan tetapi, wabah COVID-19 ini terpaksa menunda berbagai event di ICE BSD seperti IFME 2020, Indo Build Tech EXPO 2020, Indo

Light Tech EXPO 2020, dan Indo Glass Tech EXPO 2020. ICE BSD sudah menyelenggarakan 46 event/exhibiton pada tahun 2019 berdasarkan data dari situs resmi ICE BSD yang terdiri dari pameran, conference, konser dan perlombaan turnamen esport. Oleh karena itu maka penting dilakukan penelitian ini untuk mengetahui dampak kerugian yang ditimbulkan oleh pandemi ini terhadap sektor MICE dan mengetahui upaya pemulihan pada sektor MICE di Kabupaten Tangerang. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah 1)Mengetahui kebijakan yang diambil terkait pelaksanaan kegiatan MICE terhadap adanya COVID-19. 2)Mengestimasi besar kerugian ekonomi akibat adanya COVID-19 pada sektor MICE di Kabupaten Tangerang. 3)Mengidentifikasi risiko akibat COVID-19 terhadap sektor MICE di

Kabupaten Tangerang. 4) Mengidentifikasi strategi dalam upaya pemulihan sektor MICE pasca COVID-19 di Kabupaten Tangerang.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di lokasi Kabupaten Tangerang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja karena Kabupaten Tangerang berpotensi besar dalam penyelenggaraan kegiatan MICE di Indonesia dan salah satu Kawasan yang terdampak akibat COVID-19. Pengambilan data dilakukan dalam rentang waktu bulan Agustus sampai September 2021.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung serta wawancara menggunakan kuesioner yang dilakukan kepada pelaku MICE tourism di Kabupaten Tangerang. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal dan literatur lainnya yang masih berhubungan dengan penelitian. Hasil dari pengumpulan dua data ini akan dianalisis untuk mendapatkan informasi mengenai dampak COVID-19 terhadap kegiatan MICE di Kabupaten Tangerang.

Metode Penentuan Sampel

Penentuan responden pada penelitian ini menggunakan metode non probability sampling. Metode non probability sampling merupakan metode pengambilan sampel bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel dimana setiap unsur tidak memiliki kesempatan/peluang sama (Sugiyono 2011). Jenis metode non probability sampling yang digunakan yaitu purposive sampling. Purposive sampling digunakan untuk memilih pengelola hotel dan gedung serbaguna. Jumlah sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Penentuan responden

No	Jenis responden	Jumlah responden	Metode
1	Pengelola Hotel	7	<i>Purposive sampling</i>
2	Pengelola Gedung Serbaguna	6	<i>Purposive sampling</i>

Sumber : Data diolah (2021)

Metode Analisis

Identifikasi Kebijakan

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui kebijakan yang diambil terkait pelaksanaan MICE akibat adanya COVID-19 adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir 2003). Untuk mencegah penyebaran wabah COVID-19 pemerintah Kabupaten Tangerang harus mengambil suatu kebijakan. Dalam penelitian ini membahas Peraturan Bupati Kabupaten Tangerang. Aturan/kebijakan yang dibahas berkaitan dengan kebijakan PSBB.

Penerimaan yang Hilang (Loss of Earning)

Nilai kerugian ekonomi sektor MICE akibat wabah COVID-19 yang dihitung dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pendapatan yang hilang (Loss of Earnings). Perhitungan kerugian dilihat dari pendapatan hotel dan tempat penyelenggaraan kegiatan MICE lainnya. Nilai pendapatan yang hilang dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar nilai kerugian ekonomi sektor MICE di wilayah Kabupaten Tangerang yang hilang akibat adanya wabah COVID-19.

Kerugian ini diestimasi dengan metode Loss of Earning atau pendapatan yang hilang. Berikut persamaan yang digunakan dalam perhitungan Loss of Earning Nugraha (2019):

$$\text{LoE} = \sum_{t=1}^n (E_2 - E_1) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

LoE : *Loss of Earning* (Rp)

E_1 : Penerimaan *venue* pada kegiatan MICE tahun 2019 (Rp)

E_2 : Penerimaan *venue* pada kegiatan MICE tahun 2020 (Rp)

Analisis Risiko

Metode yang digunakan pada analisis risiko dalam penelitian ini adalah metode penilaian risiko (risk assessment). Penilaian risiko dilakukan untuk menganalisis potensi bahaya yang dapat terjadi pada sektor MICE di Kabupaten Tangerang akibat wabah COVID-19 melihat risiko yang ditimbulkan dari adanya pandemic COVID-19 terhadap kegiatan MICE tourism. Adapun beberapa tahapan dalam analisis risiko yaitu identifikasi risiko, alokasi risiko dan mitigasi risiko.

1. Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko dilakukan untuk mengetahui jenis risiko yang berpotensi atau mungkin muncul akibat adanya wabah COVID-19. Dalam identifikasi risiko terdapat penilaian risiko akibat wabah COVID-19 terhadap sektor MICE di Kabupaten Tangerang meliputi penilaian kemungkinan terjadinya risiko dan penilaian dampak risiko. Setelah memperhitungkan kemungkinan terjadinya risiko dan dampak risiko, maka didapatkan tingkat bahaya risiko sesuai matriks level risiko pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Matriks Kemungkinan Terjadi Resiko

PERINGKAT	KETERANGAN
Hampir Pasti Terjadi	Ada kemungkinan kuat risiko akan terjadi sewaktu-waktu seperti yang terjadi di tempat lainnya
Mungkin Sekali Terjadi	Risiko Mungkin Terjadi Semaktu-waktu karena adanya riwayat kejadian
Mungkin Terjadi	Tidak diharapkan, tapi ada sedikit kemungkinan terjadi sewaktu-waktu
Jarang Terjadi	Sangat tidak mungkin, tetapi dapat terjadi dalam keadaan luar biasa. Bisa terjadi, tetapi mungkin tidak akan pernah terjadi
Hampir Tidak Mungkin Terjadi	Risiko ini secara teoritis dimungkinkan terjadi, namun belum pernah didapati terjadi di tempat lainnya

Sumber : SUCOFINDO (2020)

Peringkat konsekuensi risiko dapat dilihat dari hasil kalkulasi dengan memakai rata-rata agar bisa diperoleh hasil akhir skor penilaian konsekuensi risiko. Peringkat konsekuensi risiko rendah ke tinggi ialah sebagai berikut. (1) tidak penting jika nilai rata-rata $\leq 1,50$; (2) ringan jika nilai rata-rata $1,51 - 2,50$; (3) sedang jika nilai rata-rata $2,51 - 3,50$; (4) besar jika nilai rata-rata $3,51 - 4,50$; dan (5) serius jika nilai rata-rata $\geq 4,51$. Adapun matriks untuk pemeringkatan risiko tersaji pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Matriks pemeringkatan risiko

Skor	Peringkat	Dampak Keuangan	Keselamatan	Penundaan	Kinerja	Kebijakan Pemerintah
1	Tidak Penting	Pendapatan meningkat	Tidak ada pegawai yang terkena COVID-19	Tidak terjadi penutupan	Konsumen meningkat	Perubahan kebijakan tidak berdampak terhadap penjualan produk/jasa
2	Ringan	Penurunan pendapatan 1%-10%	Terdapat 1 pegawai terkena COVID-19 dengan status pasien orang tanpa gejala	Penutupan sementara \leq 14 hari	Konsumen sedikit menurun ($<5\%$)	Perubahan kebijakan berdampak kecil terhadap penjualan produk/jasa
3	Sedang	Penurunan pendapatan 10%-20%	Terdapat > 1 pegawai terkena COVID-19 dengan status pasien orang tanpa gejala	Penutupan sementara 15 hari-30 hari	Konsumen menurun 5%-20%	Perubahan kebijakan berdampak signifikan terhadap penjualan produk/jasa
4	Besar	Penurunan pendapatan 20%-30%	Terdapat pegawai terkena COVID-19, status pasien dengan gejala	Penutupan sementara 1-2 bulan	Konsumen menurun 20%-35%	Perubahan kebijakan berdampak pada keuangan dan kinerja
5	Serius	Penurunan pendapatan 30%-50%	Terdapat pegawai terkena COVID-19 dan meninggal	Penutupan sementara ≥ 3 bulan	Konsumen menurun $>35\%$	perubahan kebijakan berdampak penghenti an layanan

Sumber : SUCOFINDO (2020)

Setelah peringkat kemungkinan terjadi risiko dan konsekuensi risiko telah diketahui berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah melakukan pemetaan risiko. Peta risiko ini terbagi kedalam empat kelas risiko, yaitu rendah, menengah, tinggi, serta tertinggi. Matriks peta risiko dapat lihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Matriks Kelas Resiko

Kemungkinan	Konsekuensi				
	Tidak Penting	Ringan	Sedang	Besar	Serius
Hampir Pasti	Menengah	Menengah	Tinggi	Tinggi	Tertinggi
Mungkin Sekali	Rendah	Menengah	Menengah	Tinggi	Tertinggi
Mungkin	Rendah	Menengah	Menengah	Tinggi	Tinggi
Jarang	Rendah	Rendah	Menengah	Menengah	Tinggi
Hampir Tidak Mungkin	Rendah	Rendah	Rendah	Menengah	Menengah

Sumber : SUCOFINDO (2020)

2. Alokasi risiko

Prinsip alokasi risiko adalah pengalokasian kepada pihak yang relatif lebih mampu mengelola risiko atau dikarenakan memiliki biaya terendah untuk menyerap risiko tersebut.

Adapun pihak pengalokasian risiko dalam penelitian ini adalah pemerintah, pemilik hotel dan masyarakat.

3. Mitigasi Risiko

Mitigasi risiko bertujuan untuk memberikan cara mengelola risiko terbaik dengan mempertimbangkan kemampuan pihak yang mengelola risiko dan juga dampak risiko. Mitigasi risiko ini berisi rencana-rencana yang harus dilakukan pemerintah dalam kondisi preventif, saat risiko terjadi, ataupun paska terjadinya risiko. Langkah dan Strategi Pemulihan MICE Tourism di Kabupaten Tangerang

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Tangerang terkait upaya pemulihan sektor MICE akibat adanya pandemi COVID-19 akan dijelaskan secara deskriptif. Analisis deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir 2003). Kerugian pada sektor MICE di Kabupaten Tangerang membuat perlunya pengambilan kebijakan sebagai upaya pemulihan terhadap sektor MICE. Dalam hal ini akan diidentifikasi bentuk-bentuk kebijakan yang telah dilakukan dan perlu dilakukan untuk keberlangsungan sektor MICE akibat adanya pandemi COVID-19 melalui metode analisis deskriptif.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung serta wawancara menggunakan kuesioner yang dilakukan kepada pelaku MICE tourism di Kabupaten Tangerang. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal dan literatur lainnya yang masih berhubungan dengan penelitian. Hasil dari pengumpulan dua data ini akan dianalisis untuk mendapatkan informasi mengenai dampak COVID-19 terhadap kegiatan MICE di Kabupaten Tangerang.

Metode Pengambilan Sampel

Penentuan responden pada penelitian ini menggunakan metode non probability sampling. Metode non probability sampling merupakan metode pengambilan sampel bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel dimana setiap unsur tidak memiliki kesempatan/peluang sama (Sugiyono 2011). Jenis metode non probability sampling yang digunakan yaitu purposive sampling. Purposive sampling digunakan untuk memilih pengelola hotel dan gedung serbaguna. Dalam memilih hotel

yang dijadikan sampel, kriteria yang digunakan adalah hotel yang memiliki ruang pertemuan atau ballroom yang dapat dijadikan tempat kegiatan MICE.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria yang digunakan dalam memilih gedung serbaguna yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah gedung serbaguna yang dapat disewakan untuk kegiatan Yang Diambil Terkait Pelaksanaan MICE Terhadap adanya COVID-19. Selama adanya wabah COVID-19, Pemerintah Kabupaten Tangerang telah menetapkan beberapa kebijakan dalam penanganan wabah COVID-19 yang tertuang pada Peraturan Bupati Tangerang Nomor 36 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Wilayah Kabupaten Tangerang. Dalam peraturan ini dibahas mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar di Kabupaten Tangerang. Dalam peraturan ini secara rinci dijelaskan bentuk pembatasan yang diberlakukan selama masa PSBB di Kabupaten Tangerang, pembatasan – pembatasan yang diatur meliputi kegiatan proses belajar mengajar, aktivitas bekerja di kantor, kegiatan di tempat umum, kegiatan sosial dan budaya, dan pergerakan dengan menggunakan moda transportasi. Pada pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum terdapat pengecualian pada beberapa kegiatan seperti pada hotel dan tempat pertemuan, akan tetapi pengecualian ini tetap harus dilaksanakan dengan mengikuti protokol kesehatan sesuai dengan yang sudah diatur.

Hotel dan gedung pertemuan merupakan tempat yang menjadi sarana untuk menyelenggarakan kegiatan MICE, pemberlakuan PSBB di Kabupaten Tangerang mengharuskan pelaksanaan kegiatan di tempat tersebut dilaksanakan dengan memperhatikan pembatasan kerumunan orang dan berpedoman pada protokol kesehatan. Protokol kesehatan untuk ruang pertemuan, meliputi pengaturan kapasitas ruangan dengan memperhitungkan jaga jarak minimal satu meter antartamu dan antarkaryawan, memberikan informasi terkait jaga jarak dan menjaga kesehatan di tempat-tempat strategis mulai dari masuk parkir hingga keluar area parkir, membuat konsep labirin untuk jalur antrian untuk menjaga jarak, serta membersihkan dan mendisinfeksi ruang pertemuan dan microphone sebelum dan setelah digunakan.

Para pelaku usaha MICE di Kabupaten Tangerang sudah menjalankan peraturan mengenai pembatasan sebagai mestinya. Sebagian besar venue untuk kegiatan MICE sudah dilengkapi dengan alat-alat protokol kesehatan. Pemerintah juga berupaya untuk vaksinasi para pelaku usaha pariwisata dan ekonomi kreatif untuk bisa menggerakkan kembali sentra ekonomi dan destinasi wisata.

Estimasi besar kerugian akibat adanya COVID-19 pada sektor micetourism di Kabupaten Tangerang. Estimasi besar kerugian ekonomi pada sektor MICE tourism akibat adanya COVID-19 di Kabupaten Tangerang dihitung dengan metode loss of earnings. Metode ini menghitung selisih pendapatan pada venue kegiatan MICE sebelum terjadinya pandemi COVID-19 dan pada saat terjadi pandemi COVID-19. Tahun yang diambil dalam perhitungan ini adalah dua tahun, yaitu tahun 2019 dan 2020. Responden dalam menentukan besarnya nilai kerugian diambil dari 13 venue untuk kegiatan MICE.

Pandemi COVID-19 yang terjadi berdampak terhadap industri MICE di Kabupaten Tangerang, hal ini disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah dalam menekan angka penyebaran virus COVID-19. Kebijakan seperti adanya larangan terhadap kegiatan yang melibatkan orang banyak dan menyebabkan kerumunan

memberikan kerugian terhadap industri MICE, kerugian yang terjadi ini disebabkan karena banyak acara yang terpaksa harus dibatalkan ataupun ditunda karena adanya pandemi ini, penurunan jumlah aktivitas MICE di Kabupaten Tangerang karena adanya pandemi ini cukup signifikan, sebelum adanya COVID-19 jumlah kegiatan MICE di Kabupaten Tangerang mencapai 1634 kegiatan dan setelah adanya pandemi COVID-19 kegiatan MICE menurun menjadi 763 kegiatan. Hal ini berakibat terhadap penurunan pada pendapatan perusahaan penyedia venue MICE.

Tabel 5 Estimasi nilai kerugian MICE pada hotel di Kabupaten Tangerang

Tahun	Penerimaan (Rp)	Loss (Rp)
2019	26.123.697.049	12.897.695.078
2020	13.226.001.971	

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan pada Tabel 5, pandemi COVID-19 yang terjadi memberikan dampak yang signifikan terhadap jenis venue hotel dalam kegiatan MICE di Kabupaten Tangerang. Terjadi penurunan pendapatan sebesar Rp 12.897.695.078. Estimasi nilai penurunan penerimaan MICE pada hotel di Kabupaten Tangerang dihitung dari tujuh hotel yang menjadi responden. Penurunan ini disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah yang membuat hotel tidak dapat beroperasi dalam menyelenggarakan kegiatan MICE seperti biasanya.

Tabel 6 Estimasi nilai kerugian MICE pada gedung serbaguna di Kabupaten Tangerang

Tahun	Penerimaan (Rp)	Loss (Rp)
2019	273.347.000.000	184.465.000.000
2020	88.882.000.000	

Sumber : Data Primer (2021)

Kerugian MICE pada jenis venue gedung serbaguna di Kabupaten Tangerang diestimasi mencapai Rp 184.465.000.000. Penerimaan MICE pada gedung serbaguna di Kabupaten Tangerang hanya sebesar Rp 88.882.000.000, jika dibandingkan dengan sebelum adanya pandemi COVID-19 bisa mencapai Rp 273.347.000.000. Hal ini dikarenakan kebijakan yang diterapkan membuat kegiatan – kegiatan MICE terjadi pembatalan maupun penundaan sementara.

Tabel 7 Kerugian ekonomi sektor MICE di Kabupaten Tangerang

Jenis Venue	Penerimaan sebelum COVID-19 (Rp)	Penerimaan saat pandemi COVID-19 (Rp)	Loss of earning (Rp)
Hotel	26.123.697.049	13.226.001.971	12.897.695.078
Gedung Serbaguna	273.347.000.000	88.882.000.000	184.465.500.000
Kerugian total sektor MICE di Kabupaten Tangerang (Rp)			193.301.895.078

Sumber : Data Primer (2021)

Estimasi total nilai kerugian yang dialami oleh sektor MICE di Kabupaten Tangerang akibat adanya pandemi COVID-19 sebesar Rp 193.301.895.078 dapat dilihat pada Tabel 7. Kerugian ini merupakan estimasi penerimaan MICE yang hilang dari hotel dan gedung serbaguna tempat penyelenggaraan kegiatan MICE selama adanya pandemi COVID-19.

Analisis Risiko Akibat COVID-19 Terhadap Sektor MICE Tourism di Kabupaten Tangerang

Penyebaran COVID-19 yang terjadi di Kabupaten Tangerang menimbulkan berbagai risiko di berbagai sektor, salah satunya adalah sektor MICE di Kabupaten Tangerang. Analisis risiko dilakukan untuk mengetahui jenis risiko yang berpotensi muncul akibat adanya penyebaran virus COVID-19 dengan melakukan penilaian dampak risiko, pengalokasian risiko dan mitigasi risiko. Adapun penilaian dampak risiko dan kemungkinan terjadinya risiko COVID-19 di Kabupaten Tangerang dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8 Hasil analisis risiko COVID-19 di Kabupaten Tangerang

Kategori Risiko	Sub Kategori Risiko	Kemungkinan Terjadinya Risiko	Konsekuensi Risiko	Kelas Risiko
Risiko Permintaan	Jumlah wisatawan meningkat	Mungkin sekali terjadi	Sedang	Menengah
	Pembukaan semua fasilitas	Hampir pasti terjadi	Sedang	Tinggi
	Wisatawan tidak taat protokol kesehatan	Hampir pasti terjadi	Sedang	Tinggi
	Wisatawan berkerumun	Hampir pasti terjadi	Sedang	Tinggi
Risiko Operasional	Resepsionis	Mungkin terjadi	Sedang	Menengah
	<i>Food & Beverages</i>	Mungkin terjadi	Sedang	Menengah
	Petugas parkir	Mungkin terjadi	Sedang	Menengah
	Satpam	Mungkin terjadi	Sedang	Menengah
	<i>Housekeeping</i>	Mungkin sekali terjadi	Sedang	Menengah
Kategori Risiko	<i>Sub Kategori Risiko</i>	Kemungkinan Terjadinya Risiko	Konsekuensi Risiko	Kelas Risiko
Risiko Kebijakan Pemerintah	<i>PSBB</i>	Hampir tidak mungkin terjadi	Besar	Menengah
	<i>PPKM</i>	Hampir tidak mungkin terjadi	Besar	Menengah
	<i>Pembatasan 50%</i>	Hampir tidak mungkin terjadi	Besar	Menengah

Sumber : Data Primer (2021)

Penilaian kemungkinan terjadinya risiko merupakan akumulasi dari hasil wawancara langsung kepada pihak hotel dengan mengambil hasil terbanyak dari pilihan responden. Sedangkan konsekuensi risiko merupakan nilai rata-rata dari lima aspek dampak yang diambil sehingga diperoleh hasil akhir skor penilaian konsekuensi risiko, lalu dilakukan pemeringkatan konsekuensi risiko dari rendah ke tinggi. Adapun peringkat konsekuensi risiko yaitu (1) tidak penting jika nilai rata-rata $\leq 1,50$; (2) ringan jika nilai rata-rata $1,51 - 2,50$; (3) sedang jika nilai rata-rata $2,51 - 3,50$; (4) besar jika nilai rata-rata $3,51 - 4,50$; dan (5) serius jika nilai rata-rata $\geq 4,51$. Setelah peringkat

kemungkinan terjadi risiko dan konsekuensi risiko telah diketahui berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah melakukan pemetaan kelas risiko yang terbagi kedalam empat kelas, yaitu kelas rendah, menengah, tinggi dan tertinggi.

Berdasarkan hasil dari analisis risiko pada Tabel 8, kategori risiko permintaan, tiga sub kategori termasuk kedalam kelas risiko tinggi, hanya sub kategori risiko jumlah wisatawan meningkat yang termasuk kedalam kelas risiko menengah. Hal ini disebabkan karena kemungkinan terjadinya risiko penyebaran COVID-19 dari sub kategori pembukaan semua fasilitas, wisatawan tidak taat protokol, dan wisatawan berkerumun yaitu hampir pasti terjadi, yang artinya terdapat kemungkinan kuat risiko COVID-19 akan terjadi sewaktu-waktu seperti yang terjadi di tempat lainnya. Pembukaan semua fasilitas dan wisatawan yang tidak taat protokol dapat meminimalkan penurunan dari pada penerimaan tempat penyelenggaraan MICE akan tetapi hal ini dapat mengakibatkan penyebaran virus COVID-19 dan menyebabkan penutupan sementara.

Pada kategori risiko operasional di Tabel 8, terdiri atas lima sub kategori, diantaranya adalah front office/resepsionis, food & beverages, petugas parkir, satpam, housekeeping, dan room service. yang merupakan posisi pekerjaan karyawan hotel serta venue dari kegiatan MICE. Dari kelima sub kategori tersebut semua masuk kedalam kelas risiko menengah dengan empat sub kategori memiliki kemungkinan terjadinya risiko mungkin terjadi, hanya sub kategori housekeeping yang memiliki kemungkinan terjadi risiko mungkin sekali terjadi. Housekeeping memiliki kemungkinan terjadi risiko yang lebih tinggi karena posisi kerja yang berhubungan langsung dengan kebersihan dan kebutuhan utilitas para tamu terpenuhi yang memungkinkan adanya risiko COVID-19 lebih tinggi dari yang lainnya. Untuk sub kategori lain seperti front office memiliki kemungkinan terjadi risiko mungkin terjadi karena posisi kerja yang langsung berhadapan dengan tamu perihal pemesanan dan pembayaran. Selanjutnya, untuk sub kategori food & beverages yang memberikan jasa pelayanan makan dan minum baik itu di tempat makan ataupun pemesanan ke ruangan, oleh karena itu sub kategori ini memiliki kemungkinan terjadi risiko mungkin terjadi yang berarti ada sedikit kemungkinan terjadi sewaktu – waktu. Pada sub kategori petugas parkir, kemungkinan terjadinya risiko mungkin terjadi yang berarti ada sedikit kemungkinan terjadi sewaktu – waktu hal ini terjadi karena posisi kerja yang mengurus kedatangan tamu yang memakai kendaraan pribadi yang membuat adanya beberapa interaksi dengan tamu. Lalu pada sub kategori satpam yang memiliki tugas untuk memberikan rasa aman kepada tamu dan juga karyawan memiliki kemungkinan terjadinya risiko mungkin terjadi, hal tersebut karena posisi kerja yang berada di tempat tempat strategis seperti pintu masuk yang membuat banyak berinteraksi dengan tamu yang datang atau keluar.

Kategori risiko kebijakan pemerintah terdiri atas tiga sub kategori, diantaranya ada Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), dan kebijakan pembatasan kapasitas ruangan 50%. Untuk semua sub kategori kebijakan pemerintah memiliki kelas risiko menengah dan kemungkinan terjadinya risiko pada ketiganya adalah hampir tidak mungkin terjadi yang berarti secara teoritis risikonya dimungkinkan terjadi, namun belum pernah didapati terjadi di tempat lainnya. Hal ini disebabkan pada saat kebijakan PSBB dilaksanakan beberapa hotel dan tempat penyelenggaraan kegiatan MICE tutup untuk sementara waktu sehingga aktivitas yang berpotensi dalam penyebaran COVID-19 menurun, akan tetapi hal ini berimplikasi terhadap pemasukan dari hotel dan venue MICE menurun signifikan. Untuk kebijakan

PPKM dan pembatasan kapasitas ruangan 50% beberapa venue sudah mulai beraktivitas kembali dengan mengikuti protokol kesehatan yang sudah ditetapkan sehingga dapat meminimalisir penyebaran virus COVID-19.

Upaya dalam menanggulangi risiko akibat adanya COVID-19 dilakukan beberapa mitigasi risiko oleh pihak venue, masyarakat, dan pemerintah. Mitigasi yang dilakukan pihak hotel adalah melaksanakan kegiatan dengan mematuhi protokol kesehatan yang berlaku serta menerapkan 50% penggunaan kapasitas ruangan dari yang seharusnya. Protokol kesehatan yang diterapkan seperti melakukan pengecekan suhu kepada pengunjung sebelum memasuki lingkungan venue, menyediakan tempat cuci tangan dan hand sanitizer pada tempat yang strategis, memasang tanda jaga jarak bagi pengunjung dan wajib menggunakan masker dilingkungan venue. Pihak venue juga tidak menerapkan sistem perasmanan untuk mencegah timbulnya kerumunan pada saat jam makan.

Mitigasi yang dilakukan masyarakat, yaitu mematuhi peraturan pemerintah dengan tetap berada dirumah, menerapkan protokol kesehatan dengan selalu menggunakan masker jika berada diluar rumah, mencuci tangan setelah menyentuh sesuatu, membawa alat makan dan alat ibadah sendiri, menjaga jarak serta menjauhi kerumunan.

Mitigasi yang dilakukan pemerintah adalah dengan melarang sementara kegiatan – kegiatan pada hotel dan tempat pertemuan yang dapat menimbulkan kerumunan untuk menekan angka penyebaran COVID-19. Memberikan sertifikasi CHSE (cleanliness, healthy, safety dan environment sustainability) untuk meningkatkan kepercayaan dalam melaksanakan kegiatan MICE.

Langkah dan Strategi Pemulihan sektor MICE Tourism di Kabupaten Tangerang

Pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengantisipasi penyebaran COVID-19 tentu saja berdampak terhadap kegiatan MICE tourism. Kebijakan seperti PSBB yang dilakukan untuk menekan tingkat penyebaran virus corona membuat beberapa hotel dan gedung serbaguna di Kabupaten Tangerang untuk menghentikan kegiatan dalam menjalankan usahanya di tempat tersebut. Hal ini tentu saja berdampak terhadap pemberhentian usaha, pemutusan kerja dan penurunan pendapatan bagi orang-orang yang bekerja di hotel dan gedung serbaguna. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya upaya untuk melakukan pemulihan terhadap kegiatan MICE tourism untuk menangani situasi pandemi COVID-19 saat ini.

Dalam melakukan upaya pemulihan sektor MICE tourism pasca COVID-19 di Kabupaten Tangerang diperlukan kerjasama dan koordinasi antara pemerintah, pihak venue, dan masyarakat. Beberapa langkah yang sudah dan sedang dilakukan pemerintah dalam upaya pemulihan sektor MICE tourism di Kabupaten Tangerang adalah seperti memberikan dana bantuan kepada pihak hotel dan restoran di Kabupaten Tangerang berdasarkan SK Bupati Tangerang Nomor: 902/Kep.1076-huk/2020. Selain itu, pelaksanaan vaksin bagi seluruh pekerja pada sektor pariwisata dilakukan untuk menekan penyebaran virus serta memberikan keamanan pada pelaksanaan sektor MICE di Kabupaten Tangerang. Faktor kesehatan dan keamanan menjadi pertimbangan baru dalam merencanakan kegiatan MICE ataupun perjalanan wisata untuk meningkatkan kembali sektor pariwisata di masa pandemi. Oleh karena itu, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengeluarkan pedoman CHSE (Cleanliness, Helath, Safety, Environment Sustainability) untuk memberikan jaminan kesehatan dan keamanan kepada para wisatawan. Beberapa upaya yang dilakukan pihak venue dalam upaya

pemulihan sektor MICE adalah dengan menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan seperti penurunan kapasitas ruangan, memasang papan informasi, menjaga jarak dan pedoman lainnya sesuai panduan CHSE dalam melakukan kegiatan MICE. Berdasarkan hasil survey, venue atau tempat dilaksanakannya kegiatan MICE 57% sudah tersertifikasi CHSE. Hal ini menandakan bahwa perlu dilakukan percepatan dan monitoring dari instansi terkait agar venue MICE tersebut melakukan sertifikasi CHSE. Pemerintah memudahkan dalam pendaftaran sertifikasi CHSE dan sertifikasi tidak dikenakan biaya dalam upaya mempercepat agar seluruh venue penyelenggara kegiatan MICE tersertifikasi CHSE.

Dalam pelaksanaan kegiatan MICE pada masa pandemi agar dapat kembali berjalan diperlukan protokol kesehatan. Peraturan mengenai protokol kesehatan terdapat dalam Peraturan Bupati Nomor 36 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Di Wilayah Kabupaten Tangerang. Dalam peraturan tersebut dijelaskan prosedur protokol kesehatan yang harus dipatuhi pada ruang pertemuan. Prosedur pelaksanaan protokol kesehatan pada ruang pertemuan sebagai berikut.

- a. Kapasitas untuk ballroom, meeting room, dan conference harus selalu memperhitungkan jaga jarak paling rendah 1 (satu) meter antartamu dan antarkaryawan diantaranya dengan menghitung kembali jumlah undangan, pembuatan layout ruangan, membagi acara menjadi beberapa sesi, dan membuat sistem antrian.
- b. Memberikan informasi jaga jarak dan menjaga kesehatan perihal suhu tubuh, pemakaian masker, pembatasan jarak, dan sering cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan handsanitizer.
- c. Menyediakan panduan/informasi layout jarak aman, sejak dari masuk parkir, di dalam lift, ke lobby, ke ruang pertemuan, hingga keluar area parkir.
- d. Membuat konsep labirin untuk jalur antrian, memperlebar jalur kirab, dan memperbesar panggung untuk menjaga jarak
- e. Proses pembersihan dan disinfeksi ruang pertemuan sebelum dan setelah digunakan
- f. membersihkan dan mendisinfeksi microphone setiap setelah digunakan masing-masing orang
- g. Tidak menggunakan microphone secara bergantian sebelum dibersihkan atau menyediakan microphone pada masing-masing meja; dan
- h. master of ceremony, harus aktif menginformasikan protokol kesehatan, antrian, jaga jarak, dan pemakaian masker.

Kolaborasi dan kerjasama dari semua pihak diperlukan untuk memulihkan industri MICE. Pemerintah berperan dalam menetapkan kebijakan dalam meulihkan sektor MICE di Kabupaten Tangerang, pelaku usaha berperan dalam menciptakan aktivitas MICE yang mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan, kelompok masyarakat berperan dalam pengembangan industri MICE.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASINYA

1. 1. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Tangerang terkait pelaksanaan MICE di Kabupaten Tangerang salah satunya tertuang Peraturan Bupati Tangerang Nomor 36 Tahun 2020 tentang PSBB di Kabupaten Tangerang. Kebijakan ini berimplikasi pada penutupan sementara pada hotel dan tempat penyelenggara

kegiatan MICE. Untuk penyelenggaraan kegiatan MICE lebih lanjut perlu mengikuti protokol kesehatan yang sudah ditetapkan.

2. Kerugian ekonomi akibat COVID-19 terhadap sektor MICE tourism di Kabupaten Tangerang sebesar Rp 196.301.895.078,00.
3. Analisis risiko pada sektor MICE tourism di Kabupaten Tangerang terdiri dari tiga risiko tinggi dan sembilan risiko menengah. Risiko tinggi mencakup tiga sub kategori pada risiko permintaan. Berbagai mitigasi telah dilakukan pihak pengelola dan pemerintah salah satunya adalah penerapan kegiatan pertemuan dengan protokol kesehatan agar dapat melakukan kegiatan MICE.
4. Upaya yang dilakukan dalam pemulihan MICE tourism di Kabupaten Tangerang adalah dengan memberikan bantuan kepada pelaku usaha hotel dan restoran sesuai pada SK Bupati Tangerang Nomor: 902/Kep.1076-huk/2020. Selain itu, pemerintah Kabupaten Tangerang mengeluarkan Peraturan Bupati Nomor 36 Tahun 2020 yang memuat tentang prosedur protokol kesehatan pada ruang pertemuan agar kegiatan MICE dapat berjalan pada masa pandemi COVID-19 dengan kemungkinan penyebaran COVID-19 lebih rendah.

SARAN

1. Pedoman Clean, Health, Safety, and Environment (CHSE) yang ada diharapkan dapat ditaati oleh pihak pengelola dan pengunjung agar dapat menekan angka penyebaran COVID-19.
2. Dampak COVID-19 pada penelitian ini hanya melihat kerugian ekonomi pada penerimaan venue di sektor MICE tourism, sehingga diharapkan ada penelitian lanjutan terkait dampak COVID-19 terhadap kesejahteraan terhadap karyawan hotel.
3. Pada penerapan program CHSE, pemerintah diharapkan dapat bertindak tegas kepada pihak pengelola yang tidak menerapkan program CHSE sebagaimana yang sudah ditentukan.
4. Informasi dalam penelitian bisa sebagai referensi dan bahan pertimbangan untuk Pemerintah Kabupaten Tangerang serta dinas terkait guna menentukan strategi pemulihan MICE di Kabupaten Tangerang akibat COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Kabupaten Tangerang Dalam Angka 2021
- Glenn McCartney PhD (2008) The CAT (Casino Tourism) and the MICE (Meetings, Incentives, Conventions, Exhibitions): Key Development Considerations for the Convention and Exhibition Industry in Macao, *Journal of Convention & Event Tourism*, 9:4, 293-308
- He, F., Deng, Y. and Li, W., 2020. Coronavirus disease 2019: What we know?. *Journal of medical virology*, 92(7), pp.719-725.
- Herawati T, Akbar D. 2017. KAJIAN PENGEMBANGAN POTENSI WISATA MICE KOTA SOLO DALAM RANGKA MENINGKATKAN DAYA SAING DAERAH. *Epigram*, Vol..8 No.2 Oktober 2011:78-84
- [Kemenparekraf] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2020. Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan pada Penyelenggaraan Kegiatan Pertemuan, Insentif, Konvensi, dan Pameran (MICE) dalam Rangka Melaksanakan Protokol Kesehatan bagi Masyarakat Produktif untuk

- Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Jakarta: Sekretariat Negara
- Nazir M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta (ID): Ghalia Indonesia.
- Rausand, M., 2013. *Risk assessment: theory, methods, and applications* (Vol. 115). John Wiley & Sons.
- Singhal, T., 2020. A review of coronavirus disease-2019 (COVID-19). *The indian journal of pediatrics*, 87(4), pp.281-286.
- Sugiyono. 2011. *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung (ID): CV Alfabeta [SUCOFINDO] Superintending Company of Indonesia. 2020. *Laporan Akhir Penyusunan Peta Peluang Investasi Proyek Prioritas Strategis Kawasan Ekonomi Khusus Palu*. Jakarta: SUCOFINDO.
- Smagina N. 2017. The internationalization of the Meetings-, Incentives-, Conventions- and Exhibitions- (MICE) industry: Its influences on the actors in the tourism business activity. *Journal of Economics and Management* Vol. 27 (1) , 97-113
- Xu, Zhe, Lei Shi, Yijin Wang, Jiyuan Zhang, Lei Huang, Chao Zhang, Shuhong Liu et al. "Pathological findings of COVID-19 associated with acute respiratory distress syndrome." *The Lancet respiratory medicine* 8, no. 4 (2020): 420-422.